

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Varietas Padi Ciherang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas utama dalam sistem pangan nasional dan tergolong dalam famili *Poaceae* (Gramineae), yaitu kelompok tanaman rumput-rumputan penghasil biji-bijian yang menjadi sumber utama karbohidrat di Asia, termasuk Indonesia. Padi menjadi prioritas utama dalam program ketahanan pangan karena menyediakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Di Indonesia sendiri, telah dilepas lebih dari 300 varietas padi, baik lokal maupun unggul, yang dikembangkan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi dan lembaga litbang lainnya. Varietas-varietas ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal potensi hasil, umur tanaman, ketahanan terhadap hama-penyakit, hingga kesesuaian dengan kondisi agroekosistem (Handayani, 2020; Santoso & Nasution, 2022). Pemilihan varietas oleh petani umumnya mempertimbangkan kecocokan dengan kondisi lahan, hasil yang pernah diperoleh sebelumnya, dan masukan dari sesama petani atau penyuluh.

Tanaman padi tumbuh optimal di daerah beriklim tropis basah dengan suhu antara 25–32°C, curah hujan tahunan sekitar 1.500–2.500 mm, serta ketersediaan air irigasi yang cukup sepanjang musim tanam. Sistem pertanian padi di Indonesia tersebar di berbagai zona agroekologi seperti sawah irigasi, sawah tadah hujan, lahan pasang surut, dan rawa lebak (Tresnaningsih *et al.*, 2016). Kondisi agroklimat tersebut menjadikan Indonesia sangat potensial dalam pengembangan varietas-

varietas unggul yang adaptif terhadap lingkungan tropis, termasuk varietas yang toleran terhadap kekeringan maupun genangan air. Adaptasi terhadap agroklimat lokal merupakan faktor penting dalam pemilihan varietas yang berdaya hasil tinggi dan berkelanjutan.

Secara nasional, produksi padi Indonesia tahun 2022 mencapai 55,27 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) dengan produktivitas rata-rata sebesar 5,1 ton/ha (BPS, 2023). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi padi utama di Indonesia dengan produksi sekitar 9,34 juta ton GKG dan produktivitas rata-rata 5,3 ton/ha. Di tingkat kabupaten, Grobogan merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Jawa Tengah, dengan luas panen sekitar 120.000 hektar dan produktivitas sekitar 5,1 ton/ha. Kecamatan Godong, sebagai salah satu kecamatan sentral pertanian di Grobogan, menunjukkan produktivitas padi yang relatif stabil antara tahun 2018 hingga 2022, berkisar antara 5,1 hingga 5,5 ton/ha dengan tren penurunan moderat (BPS Kecamatan Godong, 2024). Stabilitas produksi ini didukung oleh sistem irigasi teknis dan penggunaan varietas unggul yang adaptif.

Padi varietas Ciherang menjadi salah satu varietas unggul yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Ciherang dikenal memiliki potensi hasil yang tinggi, umur genjah (115 hari), serta ketahanan yang relatif baik terhadap penyakit seperti blas dan hawar daun bakteri (Basuki, 2020). Keunggulan inilah yang membuat varietas Ciherang tetap diminati oleh petani meskipun berbagai varietas baru terus dikembangkan. Selain itu, varietas ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi agroekologi, baik di lahan sawah

irigasi maupun tadah hujan (Arda, 2022). Petani umumnya memilih varietas berdasarkan pengalaman musim sebelumnya dan kecocokan dengan kondisi tanah serta dukungan irigasi di wilayahnya. Ciherang menunjukkan pertumbuhan optimal di lahan dengan tingkat kesuburan sedang hingga tinggi (Susanto *et al.*, 2021). Varietas Ciherang memberikan hasil yang relatif stabil dalam berbagai musim tanam, menjadikannya pilihan utama di banyak wilayah (Junaidi *et al.*, 2023).

2.2. Budidaya Padi

Budidaya padi merupakan serangkaian kegiatan pertanian yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengolahan lahan hingga penanganan pascapanen, dengan tujuan menghasilkan gabah berkualitas tinggi dan berproduktivitas optimal. Keberhasilan budidaya padi sangat ditentukan oleh penerapan faktor teknis seperti pengelolaan air, pemilihan varietas, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit (Santoso & Nasution, 2022). Padi (*Oryza sativa L.*) sebagai tanaman pangan utama di Indonesia membutuhkan kondisi tumbuh yang ideal, yaitu suhu sekitar 25–30°C, pH tanah 5,5–6,5, serta ketersediaan air yang cukup pada seluruh fase pertumbuhannya.

Tahapan awal dalam budidaya padi adalah pengolahan lahan, yang bertujuan memperbaiki struktur tanah, meningkatkan aerasi, dan menekan pertumbuhan gulma. Pengolahan tanah dilakukan dua hingga tiga kali melalui pembajakan dan penggaruan hingga tanah menjadi gembur dan rata. Sistem irigasi juga perlu diperhatikan agar ketersediaan air dapat diatur sesuai kebutuhan tanaman pada setiap fase pertumbuhan. Pengelolaan lahan dan air yang baik berpengaruh terhadap

peningkatan efisiensi produksi serta mendukung keberhasilan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (Tresnaningsih *et al.*, 2016).

Tahapan selanjutnya adalah persemaian dan pemilihan benih. Benih yang digunakan dalam budidaya padi sebaiknya berasal dari varietas unggul bersertifikat agar memiliki daya tumbuh tinggi, tahan terhadap hama penyakit, dan menghasilkan panen maksimal. Pemilihan varietas padi oleh petani sangat dipengaruhi oleh kesesuaian lahan dan preferensi terhadap produktivitas serta kualitas hasil (Handayani, 2020). Salah satu varietas yang banyak digunakan adalah Ciherang, yang dikenal memiliki umur genjah dan hasil yang stabil. Varietas Ciherang mampu beradaptasi dengan baik di berbagai agroekosistem sawah dan tetap memberikan hasil tinggi pada kondisi lingkungan yang berbeda (Junaidi *et al.*, 2023).

Tahap penanaman dilakukan setelah lahan siap dan air mencapai ketinggian sekitar 2–3 cm. Bibit yang berumur 18–21 hari dipindahkan ke lahan utama menggunakan sistem tanam jarak legowo. Sistem ini terbukti meningkatkan efisiensi ruang tumbuh, intensitas cahaya, dan sirkulasi udara antar tanaman. Penerapan sistem jarak legowo mampu meningkatkan hasil panen hingga 15% dibandingkan pola tanam konvensional serta memudahkan kegiatan pemeliharaan seperti penyiangan dan pemupukan (Mulyono & Suryana, 2021).

Kegiatan pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan, pengairan, penyiangan, dan pengendalian hama penyakit. Pemupukan dilakukan secara berimbang antara pupuk organik dan anorganik sesuai dosis yang dianjurkan. Pengairan dilakukan secara berselang untuk menjaga kelembapan optimal dan

mencegah kelebihan air. Penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu dengan pengaturan air dan pemupukan yang tepat terbukti meningkatkan hasil padi secara signifikan di lahan tadah hujan (Winarto & Jauhari, 2019).

Tahapan terakhir dalam budidaya padi adalah panen dan pascapanen. Panen dilakukan ketika 85–90% gabah telah menguning, menandakan kematangan optimal. Setelah dipanen, gabah dijemur hingga kadar air mencapai sekitar 14% untuk menjaga mutu dan daya simpannya. Efisiensi dalam penanganan pascapanen merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani, karena kehilangan hasil (*losses*) yang tinggi dapat mengurangi keuntungan usahatani padi (Kristanto *et al.*, 2022).

Keberhasilan budidaya padi ditentukan oleh ketepatan penerapan setiap tahapan mulai dari pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Peningkatan produktivitas padi tidak hanya bergantung pada teknik budidaya, tetapi juga pada kemampuan petani dalam memanfaatkan varietas unggul dan inovasi teknologi secara berkelanjutan (Prasetyo & Iskandar, 2021). Oleh karena itu, penerapan teknologi tepat guna, pemilihan varietas adaptif, serta dukungan kelembagaan pertanian menjadi kunci utama dalam mewujudkan peningkatan produktivitas dan ketahanan pangan nasional.

2.3. Keputusan Pembelian

Keputusan pembelian merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Petani sebagai konsumen akan

mempertimbangkan informasi yang tersedia sebelum memutuskan untuk membeli benih tertentu (Nurhasanah *et al.*, 2024). Selain informasi, pengalaman dan emosi juga memainkan peran dalam menentukan keputusan tersebut. Keputusan pembelian dapat terjadi karena adanya kombinasi antara pertimbangan rasional dan emosional dalam diri petani (Gea, 2021). Pilihan ini melibatkan pertimbangan menyeluruh terhadap manfaat, risiko, serta kecocokan produk dengan kebutuhan petani. Oleh karena itu, perilaku konsumen dalam pertanian tidak dapat disederhanakan sebagai tindakan ekonomi semata, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan budaya.

Kajian teori perilaku konsumen menyebutkan teori utilitas dan teori perilaku terencana merupakan dua pendekatan yang sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan. Teori utilitas menyatakan bahwa konsumen akan memilih produk yang memberikan kepuasan atau manfaat terbesar dari sejumlah pilihan yang ada (Lancaster, 2021). Teori perilaku terencana oleh Ajzen menjelaskan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku, termasuk membeli produk, dipengaruhi oleh tiga hal utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku tersebut (Murshid *et al.*, 2019). Sikap terhadap varietas benih tertentu terbentuk dari pengalaman dan persepsi mereka terhadap hasil panen sebelumnya, norma kelompok tani, serta keyakinan bahwa mereka mampu memperoleh dan menggunakan benih dengan baik.

Proses pengambilan keputusan pembelian menurut Kotler dan Keller (dalam Fitriani & Alamsyah, 2020) terdiri dari lima tahap: pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian.

Pengenalan masalah terjadi ketika petani menyadari perlunya mengganti atau memilih benih baru untuk musim tanam berikutnya. Selanjutnya, mereka mencari informasi dari berbagai sumber seperti penyuluh pertanian, kelompok tani, atau pengalaman pribadi. Tahap evaluasi alternatif dilakukan dengan membandingkan berbagai merek atau varietas benih berdasarkan harga, kualitas, ketersediaan, dan rekomendasi sosial. Jika salah satu pilihan dirasa paling menguntungkan, petani akan melanjutkan pada tahap keputusan pembelian. Terakhir, pengalaman pasca pembelian akan memengaruhi sikap mereka terhadap produk tersebut dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelian berikutnya.

Keputusan pembelian benih oleh petani tidak hanya ditentukan oleh karakteristik produk seperti harga dan kualitas, tetapi juga oleh persepsi terhadap manfaat dan risiko, serta pengaruh lingkungan sosial. Petani cenderung memilih benih yang sudah terbukti memberikan hasil maksimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lahannya. Keputusan ini tidak hanya berkaitan dengan harga atau kualitas produk, tetapi juga persepsi petani terhadap manfaat produk tersebut (Aprianur, 2020). Pengalaman pribadi dalam menggunakan benih sebelumnya menjadi faktor penting yang memperkuat keyakinan untuk melakukan pembelian ulang. Selain itu, rekomendasi dari sesama petani, kelompok tani, dan penyuluh menjadi pertimbangan sosial yang turut memengaruhi keputusan (Romdon *et al.*, 2022). Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan petani mencerminkan interaksi antara faktor rasional, emosional, dan sosial yang membentuk perilaku pembelian di sektor pertanian.

2.4. Harga Benih Padi

Harga merupakan salah satu pertimbangan utama petani dalam memilih benih untuk usahatani. Benih yang dianggap terjangkau dan sepadan dengan kualitasnya akan lebih mudah diterima oleh petani (Nurfauzi *et al.*, 2023). Dalam kondisi keterbatasan modal, petani cenderung memilih benih yang memberikan efisiensi biaya produksi. Oleh karena itu, harga yang kompetitif menjadi daya tarik penting dalam memengaruhi keputusan pembelian (Prasetyo & Iskandar, 2021).

Harga benih padi unggul varietas Ciherang di pasaran bervariasi tergantung pada merek, sertifikasi, dan kemasan. Misalnya, benih Ciherang Cap Kapal Terbang kemasan 5 kg dijual sekitar Rp150.000, sementara merek lain seperti Benih Ciherang Janger berada pada kisaran Rp145.000 per 5 kg. Ada pula varian bersertifikat label ungu seharga Rp136.000 per 5 kg, dan kemasan kecil seperti Benih CBr Beruang 1 kg dijual sekitar Rp21.249. Variasi harga ini mencerminkan adanya perbedaan mutu, tingkat sertifikasi, dan reputasi produsen. Dalam praktiknya, petani menyesuaikan pilihan berdasarkan anggaran, kebutuhan lahan, dan kepercayaan terhadap produsen benih.

Sertifikasi benih berpengaruh langsung terhadap harga dan persepsi petani. Benih bersertifikat seperti yang berlabel ungu atau biru telah melalui proses pengawasan mutu yang menjamin daya tumbuh, kemurnian varietas, dan kebersihan benih (Hatija & Sulistyaningsih, 2016). Meskipun harganya lebih tinggi, petani tetap mempertimbangkan benih bersertifikat karena dianggap memberikan jaminan hasil dan mengurangi risiko kegagalan panen. Petani bersedia membayar

lebih mahal apabila mereka yakin bahwa benih tersebut akan memberikan hasil panen yang lebih baik (Santoso *et al.*, 2022).

Dukungan eksternal seperti subsidi benih pemerintah atau promosi harga oleh produsen juga turut memengaruhi persepsi harga dan keputusan pembelian. Program seperti ini membantu mengatasi keterbatasan modal petani dan mendorong adopsi varietas unggul bersertifikat (Sumarsono & Widyastuti, 2022). Dengan demikian, persepsi harga bukan hanya terkait nominal, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi nilai, jaminan mutu, serta ketersediaan dukungan finansial dari pihak lain.

2.5. Kualitas Benih Padi

Kualitas benih menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberhasilan usaha tani. Petani cenderung memilih benih yang memiliki daya tumbuh tinggi, tahan penyakit, dan hasil panen yang optimal (Ubaedilah *et al.*, 2023). Persepsi terhadap kualitas benih dibentuk dari pengalaman bertani dan informasi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, benih yang telah terbukti secara teknis lebih mungkin dipilih kembali oleh petani (Gea, 2021).

Sertifikasi benih juga menjadi indikator penting dalam menjamin kualitas. Petani merasa lebih aman membeli benih yang telah bersertifikat karena dianggap memiliki mutu yang konsisten (Yusuf dan Sulastri, 2023). Sertifikasi membantu mengurangi ketidakpastian hasil panen dan memperkuat kepercayaan petani. Hal ini sekaligus mempercepat adopsi teknologi benih unggul dalam jangka panjang (Mulyono, 2021).

2.6. Promosi

Promosi memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi produk kepada petani. Informasi yang disampaikan melalui penyuluh, media sosial, dan agen penjualan sangat memengaruhi minat petani terhadap benih tertentu (Fitriani *et al.*, 2022). Petani yang memperoleh pengetahuan cukup mengenai keunggulan suatu varietas akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan pembelian. Selain itu, promosi yang tepat dapat membentuk persepsi positif terhadap produk (Pranata, 2017).

Materi promosi yang efektif biasanya menyampaikan manfaat teknis dan ekonomis secara jelas. Penjelasan tentang produktivitas, ketahanan, dan potensi keuntungan menjadi faktor kunci dalam komunikasi pemasaran (Gunawan *et al.*, 2023). Selain konten, frekuensi dan saluran promosi juga menentukan keberhasilannya. Promosi yang dilakukan secara berkelanjutan akan meningkatkan kesadaran dan ketertarikan petani terhadap benih unggul (Fitriani *et al.*, 2022).

2.7. Ketersediaan Benih Padi

Ketersediaan benih merupakan faktor pendukung dalam keputusan pembelian karena berkaitan dengan kemudahan akses petani terhadap produk. Benih yang tersedia secara luas di kios pertanian akan lebih cepat diadopsi dibandingkan benih yang langka (Yusuf *et al.*, 2023). Petani membutuhkan jaminan bahwa benih yang mereka pilih mudah diperoleh saat dibutuhkan. Oleh karena itu, distribusi yang baik sangat penting dalam menjaga kontinuitas penggunaan benih unggul (Gunawan *et al.*, 2023).

Akses yang terbatas dapat menghambat adopsi benih, meskipun kualitasnya baik. Distribusi yang tidak merata akan menyebabkan kesenjangan dalam penggunaan teknologi pertanian modern (Sumarsono dan Widyastuti, 2022). Ketersediaan yang tinggi tidak hanya meningkatkan kepuasan petani, tetapi juga mendukung keberlanjutan produksi. Hal ini menjadikan distribusi sebagai bagian integral dari strategi pemasaran benih (Prasetyo, 2023).

2.8. Pengaruh Sosial

Keputusan petani dalam memilih benih sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial seperti saran dari teman, kelompok tani, atau penyuluh. Rekomendasi dari orang-orang terdekat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan (Sinaga *et al.*, 2024). Petani merasa lebih percaya pada informasi yang berasal dari lingkungan sosialnya. Interaksi ini membentuk pola perilaku yang seragam di antara kelompok petani (Winarto dan Jauhari, 2019).

Kelompok tani menjadi media utama dalam pertukaran informasi dan pengalaman. Petani yang aktif dalam diskusi kelompok cenderung lebih terbuka terhadap inovasi benih (Fitriana dan Alamsyah, 2020). Selain itu, keberhasilan petani lain dalam menggunakan suatu varietas dapat mendorong adopsi oleh petani lain di komunitas yang sama. Dengan demikian, pengaruh sosial menjadi elemen penting dalam difusi inovasi pertanian (Mulyono, 2021).

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Santoso <i>et al.</i> , (2022)	Uji instrumen, analisis regresi linear berganda.	hasil penelitian menunjukkan bahwa harga, lokasi dan kualitas produk secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian.
2.	Pranata (2017)	Uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji F	Variabel produk, harga, distribusi dan promosi baik secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian benih padi merk Inpari 16 di CV Argo Indo Seed Tulungagung.
3.	Murshid, <i>et al.</i> , (2019)	Metode survei, Proportional sampling dan analisis data menggunakan regresi linear berganda.	Variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi Varietas Ciherang. Variabel selera petani, mutu benih dan produktivitas secara parsial berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi Varietas Ciherang, sedangkan variabel harga benih dan kesesuaian lahan tidak berpengaruh.
4.	Fitriani <i>et al.</i> , (2022)	Penelitian kuantitatif, analisis regresi logistik	Faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian benih padi di Kabupaten Sidrap adalah promosi, kualitas dan lokasi. Lokasi menjadi yang faktor signifikan dan berpengaruh paling besar.
5	Gunawan <i>et al.</i> , (2023)	Analisis deskriptif kuantitatif, uji regresi linear berganda, dan wawancara mendalam.	Harga, ketersediaan subsidi pemerintah, dan dukungan kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih benih padi unggul.